

**PERBEDAAN CAPAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANTARA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN DAN REMAJA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DI MTS TAQWAL ILAH SEMARANG****Rahmatika Febriana^{1✉}, Sri Maryati Deliana², Amri Hana Muhammad³**¹²³Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2014

Disetujui Februari 2014

Dipublikasikan Maret 2014

*Keywords:**Social Development,**teenagers.***Abstrak**

Tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh. Banyak anak menghabiskan masa perkembangan tanpa pengasuhan orang tua kandung. Anak-anak dengan kondisi di atas dapat ditemukan di panti asuhan. Ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pencapaian perkembangan sosial antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tuadi MTs Taqwal Ilah Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa MTS Taqwa Ilah dengan sampel yang diambil sebanyak 30 subjek remaja yang tinggal di panti asuhan dan 30 subjek remaja yang tinggal bersama orang tua. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *disproportionate stratified random sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala perkembangan sosial remaja berdasarkan indikator-indikator perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Luellayang terdiri atas 58 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pencapaian perkembangan sosial antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di MTs. Taqwal Ilah Semarang. Hubungan interpersonal antara anak asuh dengan ibu asuh harus ditingkatkan supaya dapat mengantarkan remaja pada perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Abstract

Not all children have families that are intact. Many children spend their developmental care giving without biological parents. Children with the above conditions can be found in orphanages. It aims to tell the difference close to social development between teenagers who live in orphanages and teenagers living with parents in MTs Taqwal Ilah of Semarang. This study is a comparative quantitative research. The population of this research is the student of MTs Taqwal Ilah with the samples taken are 30 subject teenagers who live in orphanages and 30 subjects teenagers who live with parents. Data collection technique which is used in this research is disproportionate stratified random sampling. Research Data taken using a scale of social development of teenagers based on social development indicators according to Luellayang which is consists of 59 items. The results showed that there is a difference between social developments close to teenagers who live in orphanages and teenagers living with parents in MTS Taqwal Ilah of Semarang. Interpersonal relationships between foster care and foster mother should be improved so that it can deliver on the development of teenagers according to their age.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah faktor keluarga. Secara umum, rasional bila orang tua kandung merupakan pihak yang paling ideal untuk mengasuh anak. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh. Banyak anak menghabiskan masa perkembangan tanpa pengasuhan orang tua kandung. Anak-anak dengan kondisi di atas dapat ditemukan di panti asuhan.

Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Gunarsa 1976: 27). Anak yang dirawat oleh orang tua kandung akan mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orang tua kandungnya, karena orang tua pasti menganggap anak adalah segalanya. Aktivitas anak panti asuhan berbeda dengan anak yang tinggal bersama orang tua kandung.

Sahuleka (1977) menyatakan bahwa ada hal positif dari panti asuhan, yaitu panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak maupun remaja yang terlantar dimana mereka mendapatkan bimbingan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Akan tetapi panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan, kurangnya stimulasi emosional dan intelektual serta kehidupan yang rutin dan kaku, juga perlakuan yang bersifat masal.

Piaget (dalam Hurlock 1980: 206) mendefinisikan remaja sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas.

Monks (2004: 262) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun. Pada masa ini terdapat beberapa fase, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 sampai dengan 18 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun). Sedangkan menurut Zulkifli

(2005: 63), masa remaja adalah anak yang berusia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun.

Perkembangan sosial menurut Yusuf (2011:122) merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Hurlock (1980: 250) perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok.

Perkembangan sosial remaja menurut Luella (1959: 384) : yaitu minat lebih menetap dan lebih mendalam, perilaku maskulin dan feminin yang menghargai dan terkontrol, merefleksi dan bereaksi pada nilai yang berlaku pada pola kebudayaan orang dewasa, mengidentifikasi dengan kelompok kecil pilihan, status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor yang semakin penting dalam mempengaruhi dengan siapa anak laki-laki atau perempuan bergaul, kegiatan sosial menjadi lebih formal, seperti rapat organisasi, berkenaan merupakan hal yang lumrah/biasa, meningkatnya hubungan dalam mempersiapkan membina rumah tangga, persahabatan lebih awet, lebih sedikit dan lebih akrab, keinginan untuk melakukan kegiatan yang dapat memuaskannya dalam rangka memperkembangkan pekerjaan, minat, dan karya ilmiah atau hobi, meningkatkan wawasan dalam berhubungan sosial, memisahkan diri dari orang tua dan memutuskan untuk percaya pada diri sendiri pada keputusan dan perilakunya, mencari hubungan dengan orang dewasa lainnya yang setara/mempunyai kesamaan prinsip.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial, proses sosialisasi individu menurut Ali dan Asrori (2005: 93) terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Panti asuhan adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak-anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan luas, tepat, memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang

diharapkan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Departemen Sosial 1986: 3).

Menurut Departemen Sosial Indonesia (1986 : 5) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut: 1. pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan; 2. pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak; 3. pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa MTS Taqwa Ilah dengan sampel yang diambil sebanyak 30 subjek remaja yang tinggal di panti asuhan dan 30 subjek remaja yang tinggal bersama orang tua. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *disproportionate stratified random sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala perkembangan sosial remaja berdasarkan indikator-indikator perkembangan

sosial yang dikemukakan oleh Luella yang terdiri atas 58 item.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010: 207). Peneliti menggunakan *independensample T-test* yang memanfaatkan *software* pengolahan data komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengukuran perkembangan sosial remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di MTs Taqwal Ilah dengan menggunakan skala dengan jumlah 50 item, sebagian besar remaja memiliki capaian perkembangan sosial remaja yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Pengukuran Perkembangan Sosial Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan dan Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Di MTs Taqwal Ilah

Interval	Kategori	Orang Tua		Panti Asuhan	
		F	%	F	%
X < 100	Rendah	2	6%	4	13%
100 ≤ X < 130	Sedang	8	27%	9	30%
130 ≤ X	Tinggi	20	67%	17	57%
Jumlah		30	100%	30	100%

Berdasarkan hasil perhitungan statistik secara SPSS perbedaan capaian perkembangan sosial antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di MTs Taqwal Ilah didapatkan hasil $p = 0,033$. Karena $p < 0,05$ maka hasilnya signifikan artinya ada perbedaan capaian perkembangan sosial antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di MTs Taqwal Ilah, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

Jika ditelaah lebih dalam, tiap indikator tersebut menunjukkan hasil capaian yang diperoleh oleh remaja. Anak yang tinggal bersama orang tua kandungnya memiliki minat yang lebih mendalam dibandingkan anak yang tinggal di panti asuhan. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan di panti asuhan menerapkan pola sama rata terhadap kegiatan yang diajarkan. Panti asuhan mengadakan kegiatan olahraga

bersama setiap sore harinya namun ada beberapa anak yang tidak memiliki minat dalam bidang olah raga, mereka lebih berminat dalam bidang pengetahuan. Tentu akan berdampak pada perkembangan sosialnya jika sesuatu yang dikerjakan oleh seorang anak sebenarnya tidak sesuai dengan minat yang diinginkannya. Anak tersebut akan melakukannya dengan setengah hati dan hasil yang dicapai juga tidak akan maksimal.

Sedangkan anak yang dirawat oleh orang tua kandungnya sendiri, mereka lebih bebas memilih apa yang menjadi minatnya dan keinginannya. Mereka tau apa yang mereka inginkan dan sesuai dengan minatnya tanpa harus mematuhi sistem yang diterapkan di panti asuhan. Minat yang mereka miliki akan lebih menetap dan mendalam sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Anak akan melakukan dengan sepenuh hati dan hasil yang dicapai akan lebih optimal.

Pada indikator “merefleksi dan bereaksi pada nilai yang berlaku pada pola kebudayaan orang dewasa” dapat dilihat melalui hasil observasi yang menemukan ada juga individu panti asuhan usia 14 tahun yang suka berdandan secara berlebihan, seperti menggunakan *lip stick*. Bahkan guru di MTs Taqwa Ilah Semarang menemukan *blush on* pada tas salah satu murid perempuan. Meskipun salah satu tahap perkembangan remaja adalah mulai menyukai lawan jenis, namun cara berdandan murid perempuan ini sudah berlebihan.

Hal tersebut menunjukkan anak remaja cenderung merefleksikan diri mereka pada pola kebudayaan orang dewasa yang seharusnya belum mereka lalui. Mereka berdandan secara berlebihan layaknya apa yang orang dewasa lakukan. Mereka juga berperilaku melebihi anak seusia mereka, ini akan berakibat anak menjadi dewasa sebelum waktunya. Orang tua asuh yang kurang memperhatikan anak asuhnya satu persatu karena jumlah anak di panti asuhan jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang tua asuhnya. Anak di panti asuhan tentu kurang mendapatkan perhatian yang lebih sehingga mereka lebih cenderung berperilaku kurang terkontrol. Berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tua kandungnya sendiri. Orang tua akan lebih memantau perkembangan anak mereka dikarenakan komunikasi yang terjalin setiap harinya. Jika anak berperilaku kurang sesuai dengan usianya orang tua akan langsung mengontrol dan membenahi perilaku anaknya. Jadi anak tersebut tetap berjalan pada jalur yang sesuai dengan usianya.

Status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor yang semakin penting dalam mempengaruhi dengan siapa anak laki-laki atau perempuan bergaul. Anak remaja membutuhkan pengakuan sosial di lingkungannya. Status sosial yang rendah akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak remaja. Salah satu guru di MTs Taqwa Ilah Semarang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari panti asuhan cenderung rendah diri dibandingkan dengan anak yang berasal dari orang tua kandung.

Jika dilihat lebih cermat, kemampuan materi yang dimiliki oleh anak panti asuhan tidak sebanding dengan anak yang dirawat oleh orang tua kandung. Anak panti asuhan tentu memiliki materi yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang dirawat oleh orang tua. Sebagai contoh anak panti asuhan hanya mempunyai sedikit perlengkapan untuk bepergian, sedangkan anak yang dirawat oleh orang tua cenderung mempunyai banyak perlengkapan seperti tas, baju, sepatu, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena anak

panti asuhan harus berbagi dengan anak-anak panti asuhan lainnya.

Anak panti asuhan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berlebih, sedangkan anak yang dirawat oleh orang tua kandungnya akan terpenuhi segala kebutuhannya baik rohani maupun jasmani. Apa yang diterima anak yang tinggal di panti asuhan membuat anak rendah diri karena tidak sebanding dengan anak-anak remaja pada umumnya. Mereka menjadi minder, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya dan menarik diri dari lingkungan. Mereka merasa tidak pantas bergaul dengan teman-temannya yang tinggal dengan orang tua kandung. Berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tua kandungnya yang secara materi sudah cukup terpenuhi. Anak akan merasa percaya diri bergaul dengan siapa saja dikarenakan status ekonominya lebih tinggi dibanding dengan anak panti asuhan. Kemampuan bersosialisasinya akan lebih bagus dan mereka akan berfikir lebih terbuka. Hal ini berdampak pada persahabatan yang terjalin lebih awet dan lebih akrab. Mereka juga akan memilah-milah mana yang harus dijadikan teman atau sahabat. Diharapkan dalam membina suatu hubungan sosial dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka supaya lebih terbuka.

Beberapa indikator sebenarnya berhubungan satu sama lain. Keinginan untuk melakukan kegiatan yang dapat memuaskannya dalam rangka memperkembangkan pekerjaan, minat, dan karya ilmiah atau hobi juga berhubungan dengan status sosial ekonomi keluarga yang diperoleh. Anak di panti asuhan tentu akan sulit mengembangkan minat dan hobinya karena kemampuan mereka yang terbatas. Kebutuhan mereka juga kurang terpenuhi lantaran tidak sejalan dengan kondisi finansial yang tidak memungkinkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan sosial remaja pada anak yang tinggal bersama orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan yaitu pada anak yang tinggal bersama orang tua memiliki capaian perkembangan sosial yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki keluarga yang utuh, dimana kasih sayang yang diberikan kepada anak langsung dari orang tua kandung sehingga remaja merasakan adanya kenyamanan dan perasaan diterima dalam melakukan interaksi serta beradaptasi dengan lingkungan. Berbeda dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka hanya memiliki satu atau sedikit pengasuh sehingga tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup bagi perkembangannya, hal ini menyebabkan remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung menutup diri terhadap lingkungannya.

Sudarman (2010) yang menyatakan bahwa kurangnya peran pengasuh panti menggantikan peran orangtua terjadi karena para pengasuh harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya yang menyebabkan kurang meratanya kasih sayang, kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh pihak panti maka hal yang timbul adalah kesepian.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hartini (2001) tentang “deskripsi kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologisnya, serta kebutuhan psikologis yang tidak dapat terpenuhi dengan baik. Anak-anak panti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial atau dengan orang lain dan sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonalnya.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini terjadi karena padatannya jadwal kegiatan yang berlangsung di dalam panti sehingga remaja tidak memiliki banyak kesempatan dalam membangun relasi sosial dengan teman-teman maupun lingkungan sosialnya. Keterbatasan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal membuat remaja di dalam panti cenderung mengorientasikan diri terhadap kegiatan-kegiatan yang berfokus pada dirinya secara pribadi daripada melibatkan diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosialnya bersama orang lain. Sedangkan remaja yang tinggal bersama orang tua lebih memiliki kesempatan dalam mengembangkan hubungan interpersonalnya, tidak adanya kegiatan dan peraturan yang mengikat secara formal membuat remaja yang tinggal bersama orang tua lebih leluasa dalam membina hubungan sosial dengan *peer group* (teman sebaya)nya maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki perkembangan sosial yang lebih baik apabila dibandingkan dengan remaja yang tinggal di panti asuhan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Setyowati (2005) terkait perbedaan perkembangan sosial remaja yang berjudul “pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa)”. Setyowati mengemukakan bahwa proses belajar anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan emosi

anak. Pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan pembentukan dan perkembangan emosi tersebut. Remaja yang tinggal bersama orang tua cenderung memiliki pola komunikasi yang baik dibandingkan dengan pola komunikasi remaja yang tinggal di panti asuhan.

Selain itu, remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kepercayaan diri yang rendah karena adanya perasaan minder oleh status sosial yang disandangnya yaitu sebagai anak panti asuhan. Oleh karena itu remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung membatasi diri dan menutup diri terhadap pergaulan sosial dengan kelompok di luar komunitasnya (panti asuhan).

Penelitian yang dilakukan Sahuleka (1977) mengemukakan bahwa panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian.

Remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki waktu bersama dengan keluarga cukup lama dibanding remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki waktu yang sistematis sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh ibu asuh. Mereka tidak memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama ibu asuh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Sofia (2009) yang berjudul “Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Pelajar”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi komunikasi orang tua dan remaja semakin rendah agresivitas pelajar. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi orangtua dan remaja semakin tinggi agresivitas pelajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Marietje dan Prawitasari (2005) yang berjudul “Hubungan Antara Tempat Tinggal dan *Sense Of Industry* dengan Prestasi Belajar Anak Pasca Konflik” menyatakan bahwa makin baik tempat tinggal dan *sense of industry*, akan semakin memudahkan anak usia sekolah dasar dalam meraih prestasi belajarnya yang tinggi.

Remaja yang tinggal bersama orang tua lebih mudah diawasi oleh orang tua ketika belajar daripada remaja yang tinggal di panti asuhan. Ibu asuh yang berada di panti asuhan harus memberikan kasih sayang kepada anak-anak yang berada di panti asuhan yang jumlahnya tidak sedikit. Sedangkan remaja yang tinggal bersama orang tua lebih sering mendapat perhatian dari orang tuanya.

Dari beberapa hal yang dijelaskan dapat dilihat bahwa hubungan interpersonal pada tiap individu berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal.

Diantaranya, sistem pribadi, konsep diri, kebutuhan interpersonal, orientasi interpersonal, dan daya tarik interpersonal.

Jadi, hubungan interpersonal antara anak asuh dengan ibu pengasuh harus ditingkatkan supaya dapat mengantarkan remaja pada perkembangan yang sesuai dengan usianya. Peran orang tua semakin diperlukan sebagai pengasuh, pendidik maupun pembimbing supaya terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Capaian perkembangan sosial remaja yang tinggal di panti asuhan berada pada kriteria tinggi. Indikator tertinggi yang dicapai remaja panti asuhan adalah “meningkatnya wawasan dalam berhubungan sosial”.
2. Capaian perkembangan sosial remaja yang tinggal bersama orang tua berada pada kriteria tinggi. Indikator tertinggi yang dicapai remaja yang tinggal bersama orang tua adalah “kegiatan sosial menjadi lebih formal”.
3. Terdapat perbedaan capaian perkembangan sosial antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di MTs Taqwal Ilah Semarang. Perkembangan sosial antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua di MTs Taqwal Ilah Semarang sama-sama berada dalam kriteria tinggi, tetapi tingkat perkembangan sosial remaja pada kriteria tinggi kebanyakan ada pada remaja yang tinggal bersama orang tua daripada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini dimungkinkan karena di panti asuhan hanya memiliki sedikit pengasuh untuk merawat banyak anak, sedangkan anak yang di rawat bersama orang tua mendapat kasih sayang yang utuh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi panti asuhan
Hendaknya panti asuhan memastikan ketercukupan jumlah pengasuh agar anak-anak yang berada di panti asuhan mendapat kasih sayang yang maksimal sehingga anak berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan orang yang berfariasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang melaksanakan peneliti serupa hendaknya memperhatikan jenis pola asuh yang diterapkan di panti asuhan dan yang dirawat bersama orang tua. Hal tersebut diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik yang berhubungan dengan perkembangan sosial remaja. Jumlah sampel dalam penelitian selanjutnya sebaiknya lebih besar dan tidak hanya menggunakan metode kuantitatif tetapi juga dengan metode kualitatif dan wawancara untuk melihat pengaruh yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. dan Moh. Asrori. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Cole, Luella. 1959. *Psychology of Adolescence*(5th Ed). New York: Holt, Rineheart and Winston.
- Departemen Sosial. 1986. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar melalui Panti Asuhan Anak. Jakarta: Departemen Sosial.
- Diana, Rachmy. R, dan Sofia Retnowati. Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Pelajar. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2.
- Hartini, Nurul. 2001. Deskripsi Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta :Erlangga
- L. Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marietje A. L. C. dan Johana E. Prawitasari. 2005. Hubungan Antara Tempat Tinggal dan *Sense Of Industry* dengan Prestasi Belajar Anak Pasca Konflik. *Jurnal Sosiosains*. Vol. 3
- Monks, F. J., Knoers A.M.P., dan Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Ny. D. Gunarsa Singgih dan Singgih D. Gunarsa. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK GunungMulia.
- Sahuleka, J. M. 1977. Panti Asuhan sebagai Suatu Lingkungan Bagi Perkembangan Anak. Jakarta. Universitas Indonesia. *Skripsi*.
- Setyowati, Yuli. 2005. Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2 nomor 1.
- Sudarman, A. R. 2010. Kesepian Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (studikasus). Universitas Gunadarma. *Skripsi*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya